

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam menjaga ekonomi nasional tetap tumbuh, pemerintah dapat mendorong aktivitas investasi. Investasi merupakan kegiatan menempatkan uang atau dana dengan harapan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan tertentu atas uang atau dana tersebut. Menurut Ahmad (2004) bagi para investor melalui pasar modal, dapat memilih objek investasi dengan beragam tingkat pengembalian dan tingkat resiko yang dihadapi, sedangkan bagi para penerbit (*emiten*) melalui pasar modal dapat mengumpulkan dana jangka panjang untuk kelangsungan usaha.

Pasar modal (*capital market*) adalah semua pasar yang terorganisir dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka lebih dari satu tahun). Motif dari perusahaan yang menjual sahamnya adalah untuk memperoleh dana yang akan digunakan dalam pengembangan usahanya dan bagi pemodal adalah untuk mendapatkan penghasilan dari modalnya. Dengan demikian, pasar modal adalah sarana yang mempertemukan penjual dan pembeli dana. Tempat penawaran penjualan efek ini dilaksanakan berdasarkan satu bentuk lembaga resmi yang disebut bursa efek.

Menurut Ahmad (2004) Melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana pinjaman maupun dana *equity*. Melalui pasar modal

perusahaan dapat meningkatkan dana pinjaman dengan menjual obligasi atau sekuritas kredit. Sedangkan dana equity dapat ditempuh dengan menjual saham. Hal ini menjadikan pasar modal merupakan tempat penghasil modal yang pasti yang berjangka waktu panjang sehingga perusahaan yang telah *Go Publik* mempunyai kesempatan besar menggunakan modal tersebut untuk melakukan ekspansi usaha sehingga nantinya perusahaan mempunyai kelangsungan usaha yang berkepanjangan.

Pada dasarnya pembelian saham merupakan salah satu instrumen yang menarik bagi para investor untuk menanamkan modalnya, dimana investor mengharapkan akan memperoleh beberapa keuntungan antara lain berupa *Capital Gain* dan *Dividend* meskipun harus menanggung resiko pada tingkat tertentu. Banyak hal yang mempengaruhi naik turunnya harga saham, diantaranya adalah fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing dan perubahan tingkat suku bunga.

Nilai tukar (*Exchange Rate*) menjadi salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham dan menjadi tolak ukur investor untuk melakukan kegiatan investasi. Jika suatu negara mampu menjaga kestabilan mata uang atau bahkan mengalami penguatan terhadap mata uang negara lain, hal ini menunjukkan bahwa kondisi perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika mata uang lemah terhadap mata uang negara lain, ini mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan kurang baik, sehingga investor pun enggan untuk melakukan kegiatan investasi. Berkurangnya permintaan atau *demand* pada saham membuat harga saham menurun.

Menurut Fabozzi (2014) nilai tukar didefinisikan sebagai jumlah satu mata uang yang dapat ditukar dengan unit mata uang lain. Bahkan, nilai tukar adalah harga satu mata uang dalam hal mata uang lain dan tergantung pada keadaan, satu dapat menentukan mata uang sebagai harga untuk yang lain. Nilai tukar antar mata uang bervariasi secara terus menerus dan sering kali secara substansial. Sehingga keadaan ini dapat menjadi sumber kekhawatiran bagi siapa pun yang terlibat dalam bisnis internasional. Bodie, dkk (2013)

Perkembangan nilai tukar dalam lima tahun terakhir menjadi sesuatu yang menyita perhatian, disebabkan karena nilai tukar pada awal tahun 2015 berkisar di antara Rp 12.000 lalu pada tahun yang sama tepatnya pada bulan September melemah menjadi Rp 14.700 hampir menyentuh angka Rp 15.000 per dolar AS, lalu tiga tahun kemudian kekhawatiran pada tahun 2015 menjadi kenyataan ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyentuh di titik terendah pada awal bulan Oktober hingga awal November tahun 2018 ketika rupiah sempat melewati kurs Rp 15.000 per dolar AS. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS ini merupakan imbas hasil yang terjadi akibat dari membaiknya perekonomian Amerika dan dikarenakan rupiah itu sendiri memiliki karakteristik *Soft Currency* yang artinya rupiah sangat sensitif dengan perekonomian internasional. Walaupun nilai tukar rupiah sudah kembali di level Rp 14.000 sepanjang tahun 2019, namun dengan adanya ketidakstabilan dalam perekonomian dalam negeri maupun perekonomian global memungkinkan akan melemahkan kembali mata uang rupiah. Sejalan dengan ilmu pengetahuan bahwa nilai tukar merupakan salah satu variabel

pengukur dalam melihat kondisi perekonomian di suatu negara, tentunya kejadian ini membuat pemerintah Indonesia harus mengambil beberapa kebijakan agar perekonomian Indonesia bisa bertahan terhadap segala intervensi yang terjadi. Salah satunya dengan menjalankan kebijakan moneter yaitu menaikkan suku bunga acuan.

Menurut Fabozzi (2014) suku bunga adalah harga yang dibayar oleh peminjam (atau debitur) kepada pemberi pinjaman (atau kreditor) untuk penggunaan sumber daya selama beberapa interval. Jumlah pinjaman adalah pokok, dan harga yang dibayarkan biasanya dinyatakan sebagai persentase dari pokok per unit waktu (umumnya satu tahun). Kondisi pergerakan dan penetapan suku bunga perbankan yang diterima informasinya oleh para pebisnis mampu memberikan berbagai macam bentuk kesimpulan yang teraplikasi dalam bentuk pengambilan keputusan. Artinya ketika suku bunga pinjaman tinggi maka para pebisnis akan cenderung menghindari dari kebijakan kredit, namun ketika suku bunga pinjaman rendah tentu kebijakan kredit dianggap realistis. Harus diakui jika saat ini hampir semua pebisnis dalam menjalankan aktivitas usahanya dibiayai oleh sumber dana pinjaman. Sehingga wajar jika kondisi suku bunga perbankan yang tidak kondusif akan cenderung membuat keinginan untuk mendanai usaha dari pinjaman tidak akan dilakukan.

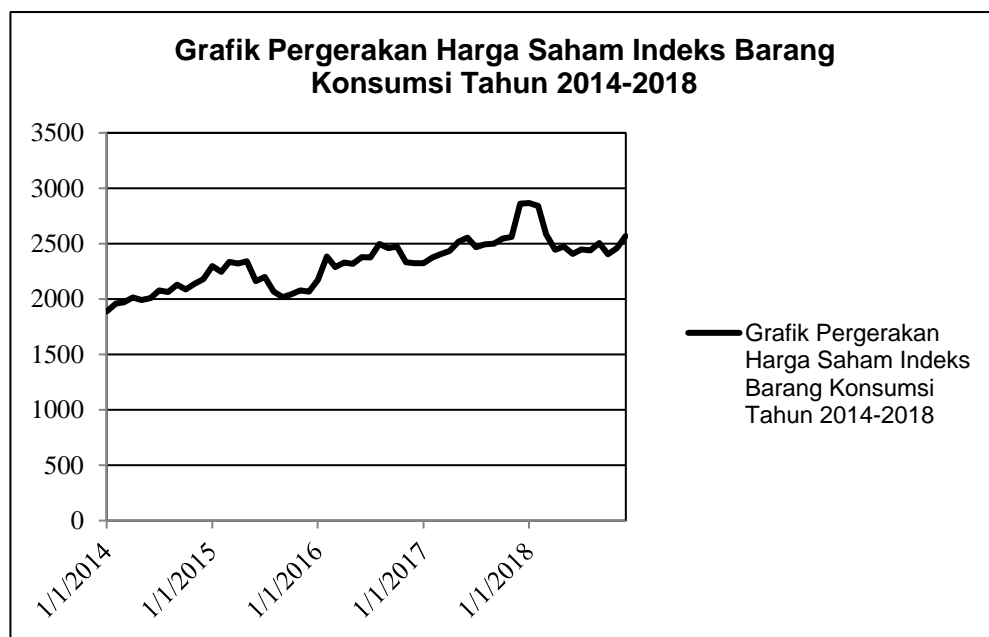
Tercatat dalam mengatasi melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 26 dan 27 September 2018 memutuskan untuk menaikkan suku bunga acuan atau BI 7-

Days Reverse Repo Rate sebesar 25bps dari 5,50% menjadi 5,75% dan pada November di tahun yang sama menaikkan lagi sebesar 25bps menjadi 6.00%. Keputusan ini diambil oleh BI melihat bagaimana kondisi perekonomian global dan perekonomian AS yang diperkirakan tetap kuat. AS melalui bank sentral mereka "*The Fed*" tahun 2018 juga menaikkan suku bunga mereka sebesar 25bps. Hal ini berdampak pada pertumbuhan perekonomian negara-negara berkembang menurun. Ketidakpastian global membuat para investor memilih untuk menempatkan dana di aset-aset yang lebih aman, khususnya di AS. Kebijakan BI untuk menaikkan suku bunga acuan pada dasarnya demi menjaga daya tarik para investor pada pasar keuangan domestik sehingga aliran modal tetap masuk ke dalam negeri.

Peristiwa yang terjadi dalam lima tahun terakhir yaitu melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan naiknya suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia pastinya memiliki dampak di berbagai pihak. Salah satunya terhadap kegiatan investasi di pasar modal. Peristiwa ini menjadi ancaman yang serius pada perusahaan-perusahaan yang melakukan kegiatan jual beli efek yaitu saham dan obligasi terutama bagi perusahaan yang masih mengandalkan bahan baku impor dari negara lain dan bertransaksi menggunakan dolar. Ketika nilai tukar naik, menyebabkan bahan baku yang diimpor juga naik sehingga perusahaan membutuhkan lebih banyak biaya yang dikeluarkan, maka perusahaan akan menaikkan juga harga jual produk terhadap konsumen. Dengan naiknya harga, memungkinkan menurunnya minat beli konsumen dan mengakibatkan melambatnya pendapatan

perusahaan. Masalah ini dapat diidentifikasi oleh para investor ketika akan melakukan kegiatan investasi dan alhasil mengurungkan niat investor dalam berinvestasi. Dengan berkurangnya permintaan terhadap harga saham membuat harga saham itu sendiri menurun.

Fokus dalam penelitian ini yakni pada harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Sektor Manufaktur ini merupakan salah satu sektor yang penting di Indonesia. Industri manufaktur juga merupakan sektor unggulan penggerak ekonomi sehingga merupakan indikator penting untuk menganalisis kesehatan ekonomi suatu negara. Berikut ini merupakan grafik pergerakan indeks selama lima tahun terakhir.



Sumber: Data diolah

**Gambar 1.1 Grafik Pergerakan Harga Saham Indeks Sektoral  
Barang Konsumsi Tahun 2014 – 2018**

Melihat kinerja dari Sektor Barang Konsumsi beberapa tahun terakhir memang masih mengalami fluktuasi. Jika dilihat melalui pergerakan harga saham selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2014 indeks mengalami pertumbuhan sebesar 27,26% dari tahun 2013, sedangkan pada tahun 2015 indeks mengalami penurunan sebesar 8,1% dari tahun 2014. Dan tahun 2016 indeks mengalami pertumbuhan sebesar 34,13% serta mengalami pertumbuhan lagi pada tahun 2017 sebesar 65,69%. Namun, pada akhir tahun 2018 harga indeks ditutup dengan pergerakan grafik yang mulai turun menjadi 48,1%.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian dari Nurlina (2017) bahwa suku bunga dan nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Hasil yang sama juga di tunjukan dari penelitian Maria, dkk (2016) bahwa suku bunga, nilai tukar dan inflasi berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Di sisi lain pernyataan berbeda yang dihasilkan dari penelitian Gebby, dkk (2017) menyatakan bahwa nilai tukar dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat seberapa besar pengaruh-pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 dan apakah ada pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga secara bersama-sama terhadap Perubahan Harga Saham.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Perubahan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI, Periode 2014 – 2018”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Fluktuasi nilai tukar rupiah yang terjadi diakibatkan oleh pengaruh faktor ekonomi internasional merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh investor dalam menentukan untuk menjual atau membeli saham.
2. Naik turunnya suku bunga disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi global merupakan hal yang perlu diperhatikan bagi para investor untuk melakukan investasi saham.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi diatas, maka disusun suatu rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap perubahan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2018?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap perubahan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 -2018?



3. Bagaimana pengaruh nilai tukar dan tingkat suku bunga secara bersama-sama terhadap perubahan harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014–2018.
2. Mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014–2018.
3. Mengetahui pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga secara bersama-sama terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014–2018.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi serta perluasan teori dalam ilmu manajemen keuangan, khususnya untuk mengetahui pengaruh

fluktuasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga terhadap perubahan harga saham perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam pengambilan keputusan mengenai saham perusahaan pada sektor mana yang cocok untuk dibeli dan dijual ketika sedang terjadi Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan naiknya tingkat suku bunga.

### b. Bagi Peneliti Lain

Referensi bagi penelitian sejenis dan pengembangan penelitian berikutnya.